

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT Bank BCA Syariah**

Perusahaan Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah maka berdasarkan akta Akuisisi No.72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo. S.H., Msi., PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No.49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997 % dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010. BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.<sup>92</sup>

## **2. Produk dan Jasa PT Bank BRI BCA Syariah**

### **a. Pendanaan**

PT. Bank BCA Syariah dalam pendanaan memiliki 6 produk, yaitu Tahapan iB, Tahapan Rencana iB, Giro iB, Deposito iB, Simpanan Pelajar (SimPel) iB dan Tahapan Mabrur iB.<sup>93</sup>

### **b. Pembiayaan**

PT. Bank BCA Syariah dalam pembiayaan memiliki 9 produk yaitu: (1) Pembiayaan Rekening Koran Syariah BCA Syariah iB (2) Bank Garansi (3) Pembiayaan Umrah iB (4) Pembiayaan Modal Kerja BCA Syariah iB (5) Pembiayaan Investasi BCA Syariah iB (6) Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR) (7) KPR iB: Pembiayaan Murabahah (8) KKB: Pembiayaan Murabahah (9) Emas iB.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/> diakses pada tanggal 26 agustus 2019 pukul 15.05

<sup>93</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/produk/pendanaan/> diakses pada tanggal 26 agustus 2019 pukul 15.08

<sup>94</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/produk/pembiayaan/> diakses pada tanggal 26 agustus 2019 pukul 15.11

### **c. Jasa**

PT. Bank BCA Syariah dalam bidang jasa memiliki 9 macam jasa yaitu: (1) Pembiayaan Rekening Koran Syariah BCA Syariah iB (2) Bank Garansi (3) Pembiayaan Umrah iB (4) Pembiayaan Modal Kerja BCA Syariah iB (5) Pembiayaan Investasi BCA Syariah iB (6) Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR) (7) KPR iB: Pembiayaan Murabahah (8) KKB: Pembiayaan Murabahah (9) Emas iB.<sup>95</sup>

## **B. Deskripsi Data**

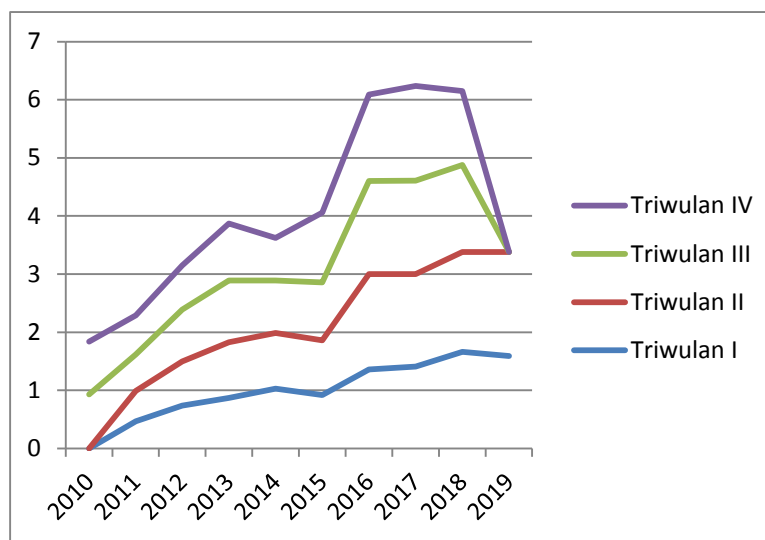
### **1. Analisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah**

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berfungsi sebagai cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi risiko yang terjadi karena adanya kegiatan pembiayaan dan untuk menjaga kestabilan keuangan bank agar tetap likuid. Didalam CKPN pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi pembiayaan debitur yang dilakukan oleh masing-masing bank. CKPN sangat penting bagi bank untuk menjaga kestabilan keuangan. Karena apabila bank tidak memiliki CKPN maka pengelola bank tidak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif sebab aktiva produktif menjadi salah satu faktor kunci penyebab bank mengalami krisis keuangan.

---

<sup>95</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/produk/jasa/> diakses pada tanggal 26 agustus 2019 pukul 15.17

**Grafik 4.1**  
**Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank**  
**BCA Syariah**  
**Tahun 2010-2019 (dalam persen)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)

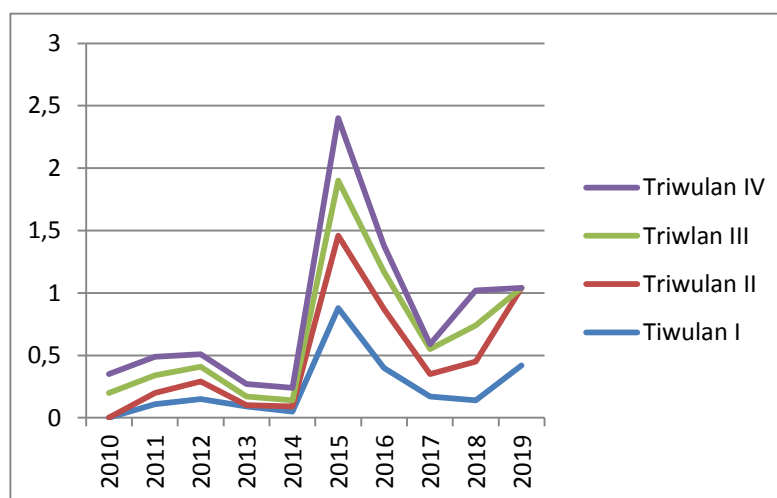
Berdasarkan grafik CKPN oleh PT Bank BCA Syariah di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2019 selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, CKPN PT Bank BCA Syariah memiliki nilai tertinggi pada triwulan II tahun 2019 sebesar 1,79% mengalami kenaikan sebesar 0,2% dibanding triwulan sebelumnya, dan memiliki nilai cadangan terendah pada triwulan I tahun 2011 yang hanya sebesar 0,47%. Dengan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai oleh PT Bank BCA Syariah selama periode penelitian, maka PT Bank BCA Syariah mengalami peningkatan pada risiko kerugian aktiva produktifnya sehingga cadangan kerugian yang dibentuk juga semakin besar.

## 2. Analisis *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank BCA Syariah

NPF atau biasa disebut pembiayaan bermasalah merupakan masalah besar bagi perbankan, dimana *Non Performing Finance* ini terjadi karna kesalahan manajemen atau bahkan kesalahan diluar kehendak yang telah di perkirakan sebelumnya. Semakin tinggi nilai NPF pada suatu perbankan, berarti semakin rendah tingkat pengembalian pembiayaan yang disalurkan pada nasabah, yang juga artinya akan menghambat keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh perbankan.

**Grafik 4.2**

### *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank BCA Syariah Tahun 2010-2019 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)

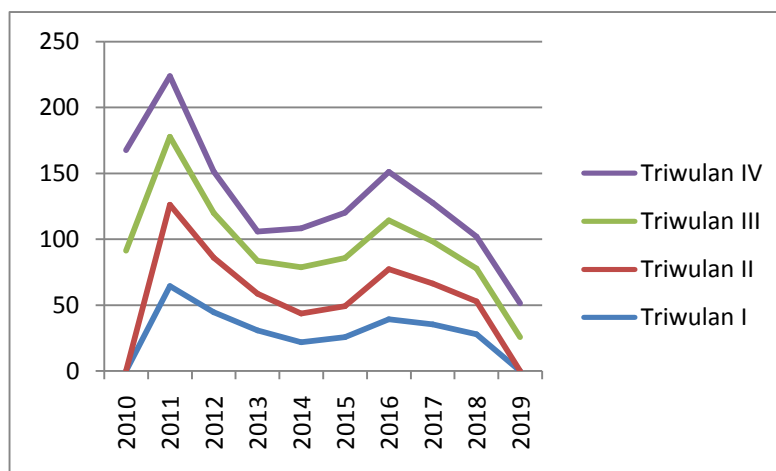
Berdasarkan grafik NPF oleh PT Bank BCA Syariah di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2019 selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, NPF PT Bank BCA Syariah memiliki nilai tertinggi pada triwulan I tahun 2015 sebesar 0,88%, dan memiliki nilai terendah pada

triwulan II tahun 2013 yang hanya sebesar 0,01%. Kemudian pada periode-periode yang lain cenderung bersifat fluktuatif. Selanjutnya pada periode penelitian terakhir, NPF PT Bank BCA Syariah triwulan II tahun 2019 sebesar 0,62%, dimana nilai tersebut mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya di periode yang sama, yang memiliki nilai sebesar 0,42%, mengalami peningkatan sebesar 0,2%.

### **3. Analisis Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT Bank BCA Syariah**

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau sering disebut rasio kecukupan modal (CAR) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan.

**Grafik 4.3**  
**Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT**  
**Bank BCA Syariah**  
**Tahun 2010-2019 (dalam persen)**



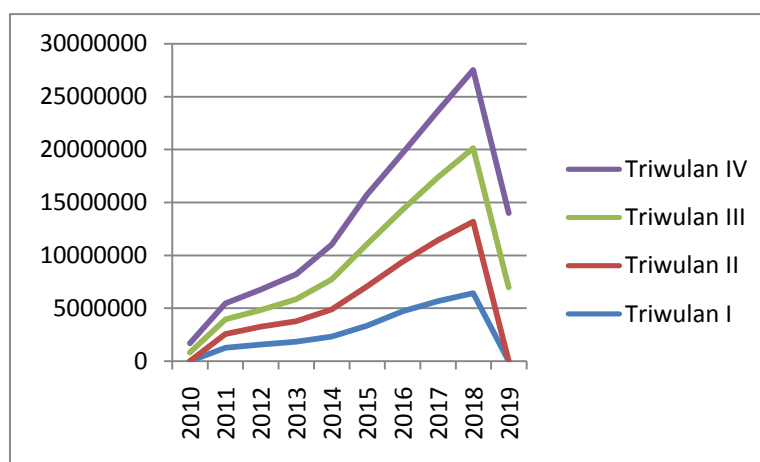
Sumber: Laporan Keuangan Triwulan [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)

Berdasarkan grafik KPMM oleh PT Bank BCA Syariah di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2019 selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, KPMM PT Bank BCA Syariah memiliki nilai tertinggi pada triwulan I tahun 2010 sebesar 91,23%, dan memiliki nilai terendah pada triwulan I tahun 2014 yang hanya sebesar 21,68%. Kemudian pada periode-periode yang lain cenderung bersifat fluktuatif. Selanjutnya pada periode penelitian terakhir, KPMM PT Bank BCA Syariah pada triwulan II tahun 2019 sebesar 25,67%, dimana nilai tersebut mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya di periode yang sama, yang memiliki nilai sebesar 25,68%, mengalami penurunan sebesar 0,01%.

#### 4. Analisis Ukuran Perusahaan (*Size*) PT Bank BCA Syariah

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan cerminan dari seberapa besar total aktiva yang dikelola oleh perusahaan tersebut. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total asset yang dimiliki sebuah perusahaan berarti modal yang dimiliki perusahaan tersebut besar. Besarnya modal yang dimiliki dapat diartikan semakin besar jumlah dana yang akan dialirkan, hal tersebut berarti semakin besar juga risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan dari dana yang dialirkan. Semakin besar perusahaan akan cenderung lebih menjaga kestabilan usahanya, karena semakin besar perusahaan akan semakin mendapatkan sorotan dari masyarakat.

**Grafik 4.4**  
**Ukuran Perusahaan (*Size*) PT Bank BCA Syariah**  
**Tahun 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)



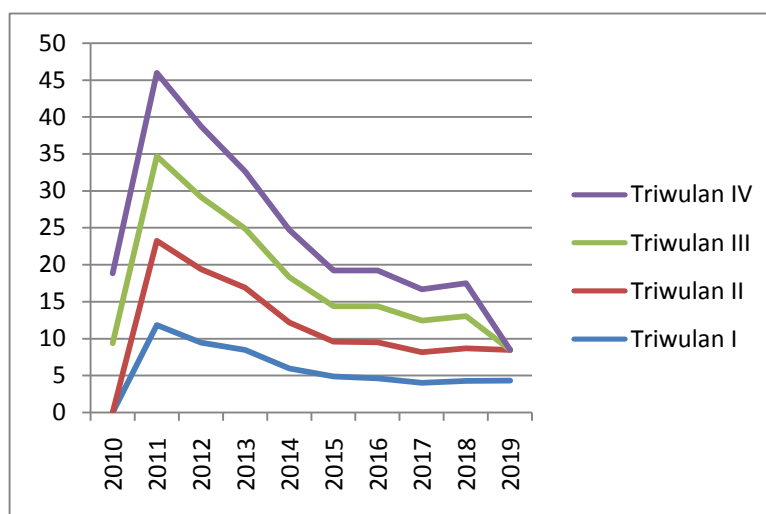
Berdasarkan grafik ukuran perusahaan oleh PT Bank BCA Syariah di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2019 selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, ukuran perusahaan PT Bank BCA Syariah memiliki nilai tertinggi pada triwulan IV tahun 2018 sebesar Rp 73,74 triliun, serta memiliki nilai terendah pada triwulan I tahun 2011 yang hanya sebesar Rp 12,77 triliun. Kemudian pada periode-periode yang lain cenderung bersifat fluktuatif. Selanjutnya pada periode penelitian terakhir, *size* PT Bank BCA Syariah pada triwulan II tahun 2019 sebesar Rp 70,35 triliun, dimana nilai tersebut mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya di periode yang sama, yang memiliki nilai sebesar Rp 69,57 triliun, mengalami peningkatan sebesar Rp 78,79 triliun.

##### **5. Analisis *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank BCA Syariah**

*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasinya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas

aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Grafik 4.5**  
***Net Interest Margin (NIM) PT Bank BCA Syariah***  
**Tahun 2010-2019 (dalam persen)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)

Berdasarkan grafik NIM oleh PT Bank BCA Syariah di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2019 selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, ukuran perusahaan PT Bank BCA Syariah memiliki nilai tertinggi pada triwulan I tahun 2011 sebesar 11,81%, serta memiliki nilai terendah pada triwulan I tahun 2017 yang hanya sebesar 4,03%. Kemudian pada periode-periode yang lain cenderung bersifat fluktuatif. Selanjutnya pada periode penelitian terakhir, *Net Interest Margin* PT Bank BCA Syariah pada triwulan II tahun 2019 sebesar 4,15%, dimana nilai tersebut

mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya diperiode yang sama, yang memiliki nilai sebesar 4,31%, mengalami penurunan sebesar 0,16%.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Output Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPF	0.742	1.348
KPMM	0.622	1.607
Size	0.241	4.143
NIM	0.187	5.334

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Nilai VIF untuk NPF = 1,348, KPMM = 1,607, *Size* = 4,143, dan NIM = 5,334. Nilai VIF dari keempat variabel tersebut lebih kecil dari 10,00. Kemudian untuk nilai *tolerance* variabel NPF = 0,742, KPMM = 0,622, *Size* = 0,241, dan NIM = 0,187. Dari keempat variabel diatas nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa keempat variable diatas bebas dari multikolinieritas.

## 2. Uji Model Regresi Linier Berganda

Regresi linier bergada seringkali digunakan untuk mengatasi pemasalahan lebih dari dua variabel bebas. Regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (NPF, KPMM, *Size*, dan NIM) terhadap variabel terikat (CKPN). Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.033	.250
NPF	-.240	.170
KPMM	.003	.002
Size	1,21E-07	.000
NIM	-.057	.025

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber : *Output SPSS 23*

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \text{ atau}$$

$$\text{CKPN} = 1,033 + (-0,240) (\text{NPF}) + 0,003 (\text{KPMM}) + 0,000000121 (\text{Size}) + (-0,057) (\text{NIM}) + e$$

Interpretasi pada model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,033 menyatakan bahwa jika NPF ( $X_1$ ), KPMM ( $X_2$ ), *Size* ( $X_3$ ), dan NIM ( $X_4$ ) masing-masing bernilai konstan (tetap), maka Cadanga Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) akan bernilai 1,033.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (NPF) sebesar -0,240 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan NPF, maka akan menyebabkan penurunan CKPN sebesar -0,240.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (KPMM) sebesar 0,003 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan KPMM, maka akan menyebabkan peningkatan CKPN sebesar 0,003.
- d. Koefisien regresi  $X_3$  (*Size*) sebesar 0,000000121 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan *Size*, maka akan menyebabkan peningkatan CKPN sebesar 0,000000121.
- e. Koefisien regresi  $X_4$  (NIM) sebesar -0,057 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan NIM, maka akan menyebabkan penurunan CKPN sebesar -0,057.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dari penelitian ini terdiri dari dua uji yaitu uji f (serentak) dan uji t

#### a. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi tertentu. Uji serentak ini merupakan uji F satu arah. Hipotesis dari uji serentak adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  : Paling tidak terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.3**  
**Output Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	<i>P-Value</i>
1 Regression	37.648	2.69	.000 <sup>b</sup>
Residual			
Total			

a. Dependent Variable: CKPN

b. Predictors: (Constant), NPF, KPMM, *SIZE*, NIM

Sumber : *Output SPSS 23*

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikan level pada tabel sebesar 0,000, hal ini berarti nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Serta nilai  $F_{hitung}$  pada tabel sebesar 37,648, hal ini berarti lebih dari  $F_{tabel}$ , dengan kata lain  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima artinya paling tidak terdapat salah satu variabel independen/bebas yang berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT Bank BCA Syariah.

## b. Uji t

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**Tabel 4.4**  
**Output Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	P-Value
1 (Constant)	4.140	2.040	.000
NPF	-1.415		.167
KPMM	1.472		.151
Size	4.448		.000
NIM	-2.286		.029

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber : *Output SPSS 23*

Dari Tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel NPF sebesar -1,415, dengan nilai signifikansi ( $p-value$ ) sebesar 0,167 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p-value$  lebih besar dari ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis tidak teruji, artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

- 2) Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel KPMM sebesar 1,472, dengan nilai signifikansi ( $p-value$ ) sebesar

0,151 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p-value$  lebih besar dari ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis tidak teruji, artinya secara parsial KPMM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

3) Pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *Size* sebesar 4,448, dengan nilai signifikansi ( $p-value$ ) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p-value$  lebih kecil dari ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis teruji, artinya secara parsial *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

4) Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel NIM sebesar -2,286 dengan nilai signifikansi ( $p-value$ ) sebesar 0,029 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p-value$  lebih kecil dari ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis tidak teruji, artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.



#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. semakin besar nilai  $R^2$  semakin bagus garis regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil nilai  $R^2$  semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian.

**Tabel 4.5**

***Output Hasil Uji Determinasi***

**Model Summary**

Model	Adjusted R Square
1	.807

a. Predictors: (Constant), NPF, KPMM, Size, NIM

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,807 atau sebesar 80,7% menunjukkan bahwa pengaruh NPF, KPMM, *Size*, dan NIM terhadap CKPN adalah 80,7%, sedangkan sisanya 19,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

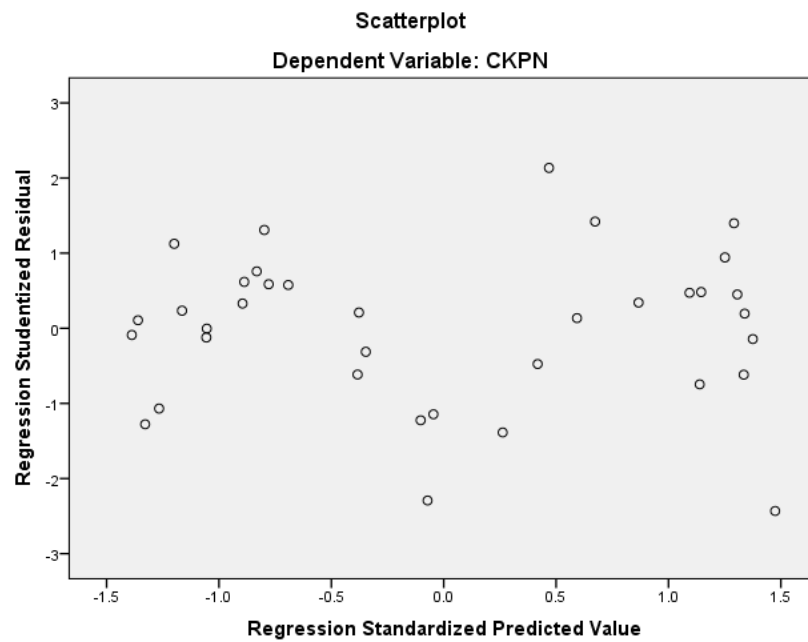
#### 5. Uji Asumsi Klasik Residual

##### a. Uji Residual Identik

Uji residual identik digunakan untuk melihat homogenitas dari varians residual. Uji residual identik dari penelitian ini terdiri dari uji *scatterplot* dan uji glejser.

1) Uji *scatterplot*

**Gambar 4.1**  
**Output Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot***



Sumber : *Output SPSS 23*

Gambar 4.1 menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (CKPN). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi ini layak dipakai.

## 2) Uji glejser

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.
1 (Constant)	.469
NPF	.668
KPMM	.954
<i>Size</i>	.800
NIM	.845

a. Dependent Variable:

ABS\_Res

Sumber : *Output* SPSS 23

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,668 untuk variabel NPF, 0,954 untuk variabel KPMM, 0,800 untuk variabel *size*, dan 0,845 untuk variabel NIM. Nilai signifikansi keempat variabel menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

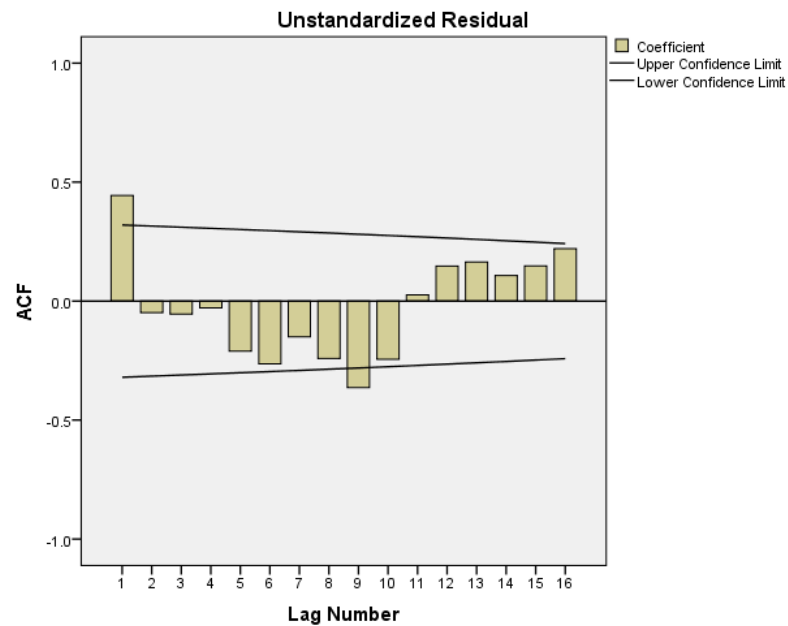
#### **b. Uji Residual Independen**

Uji residual independen digunakan untuk melihat apakah komponen *error* berkorelasi dengan urutan waktu, urutan ruang, atau korelasi pada komponen *error* itu sendiri. Apabila terjadi korelasi pada residual itu artinya bahwa residual terjadi autokorelasi. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

1) Plot ACF (*Autocorrelation Function*)

Hasil *output* plot ACF adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.6**  
**Hasil Uji Plot ACF**



Sumber : *Output* SPSS 23

Hasil uji plot ACF pada Grafik 4.6 menunjukkan bahwa plot diatas melewati batas garis linier, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

2) Uji Durbin Watson

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$Du < d < 4 - du$

Analisis pada uji autokorelasi penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

***Output Hasil Uji Autokorelasi***

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.058

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Durbin-Watson pada Model *Summary* adalah sebesar 1,058, dengan jumlah ( $n$ ) = 36, jumlah variabel independen ( $k$ ) = 4 dan tingkat signifikansi 0,05, nilai  $dl$  = 1,236 dan nilai  $du$  = 1,724. DW sebesar 1,058 berada dibawah  $dl$  = 1,236 dan diatas 0, maka dari tabel keputusan  $H_0$  yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi positif. Sesuai dengan uji plot ACF yang juga menyatakan adanya autokorelasi, maka dari itu perlu adanya pengobatan autokorelasi.

Menurut Agus Tri Basuki penyembuhan masalah autokorelasi dalam model ini tergantung dua hal, antara lain:<sup>96</sup>

<sup>96</sup> Agus Tri Basuki, *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*, (Yogyakarta: Danisa Media, 2018), hal. 116-119

a) Ketika Struktur Autokorelasi Diketahui

Pada kasus ketika koefisien model AR(1) yakni struktur autokorelasi  $\rho$  diketahui, maka penyembuhan autokorelasi dapat dilakukan dengan transformasi persamaan dikenal sebagai metode *generalized difference equation*.

b) Ketika Struktur Autokorelasi Tidak Diketahui

Penyembuhan masalah autokorelasi sangat mudah dilakukan dengan metode *generalized difference equation* jika strukturnya diketahui, namun metode ini dalam praktiknya sangat sulit dilakukan. Kesulitan ini muncul karena sulitnya untuk mengetahui nilai  $\rho$ . Oleh karena itu, harus menemukan cara yang paling tepat untuk mengestimasi  $\rho$ . Ada beberapa metode yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika untuk mengestimasi nilai  $\rho$ , salah satunya dengan metode diferensi tingkat pertama (*first difference*).

Nilai  $\rho$  terletak antara  $-1 \leq \rho \leq 1$ . Jika nilai  $\rho = 0$  berarti tidak ada korelasi residual tingkat pertama (AR 1). Namun jika nilai  $\rho = \pm 1$  maka model mengandung autokorelasi baik positif maupun negatif, persamaannya sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 (X_{1t} - X_{1t-1}) + \beta_2 (X_{2t} - X_{2t-1}) + \beta_3 (X_{3t} - X_{3t-1}) + \beta_4 (X_{4t} - X_{4t-1}) + (e_t - e_{t-1})$$

Atau dapat ditulis menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + v_t$$

Keterangan:

$\Delta Y_t$  = diferensi pertama variabel Y (CKPN)

$\beta_0$  = konstanta

$\Delta X_{1t}$  = diferensi pertama variabel  $X_1$  (NPF)

$\Delta X_{2t}$  = diferensi pertama variabel  $X_2$  (KPMM)

$\Delta X_{3t}$  = diferensi pertama variabel  $X_3$  (Size)

$\Delta X_{4t}$  = diferensi pertama variabel  $X_4$  (NIM)

$v_t$  = diferensi pertama *error*

Metode *first difference* ini bisa diaplikasikan jika koefisien autokorelasi cukup tinggi atau jika nilai statistik Durbin-Watson (d) sangat rendah. Sebagai *rule of thumb* jika  $R^2 > d$ , maka bisa menggunakan *first difference*.

### c. Uji Residual Berdistribusi Normal

Uji residual berdistribusi normal bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>97</sup> Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya, karena model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.<sup>98</sup> Uji residual berdistribusi normal yang digunakan pada

<sup>97</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 154

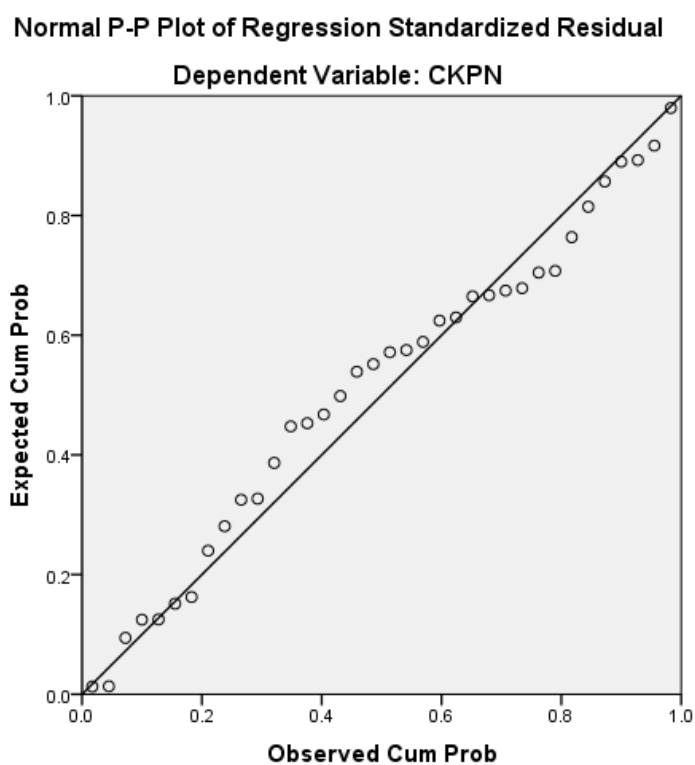
<sup>98</sup> Yeri Sutopo dan Achmed Slamet, *Statistika Inferensial, Edisi 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 95

penelitian ini terdiri dari Uji normalitas *P-Plot* dan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

1) Uji normalitas *P-Plot*

**Gambar 4.2**

***Output Hasil Uji Normalitas P-Plot***



Sumber : *Output SPSS 23*

Dari hasil uji *normalitas* data dengan *Normal P-P Plot*, pada Gambar 4.2 diatas, menunjukkan bahwa gambar terdistribusi dengan titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Sehingga data pada semua variabel dinyatakan normal.



2) Uji *Kolmogorov-Smirnov***Tabel 4.8*****Output Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov*****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Asymp. Sig. (2-tailed)
.200

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.8 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, menunjukkan bahwa N (jumlah data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36. Terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,200 maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig > 0.025, sehingga data penelitian tersebut telah memenuhi asumsi distribusi normal.

**D. Analisis Data Lanjutan**

Penelitian pada uji asumsi klasik seperti dijelaskan di atas menghasilkan semua asumsi terpenuhi kecuali asumsi autokorelasi data residual yang tidak terpenuhi. Uji asumsi klasik yang tidak terpenuhi, maka data (variabel dependen dan variabel independen) akan ditransformasikan menjadi bentuk lag sehingga persamaan regresinya menjadi Lag CKPN = f (Lag NPF, Lag KPMM, Lag SIZE, Lag NIM) dan akan diuji kembali semua asumsi yang ada.

## 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Output Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lag1 NPF	0.749	1.335
Lag1 KPMM	0.625	1.600
Lag1 Size	0.237	4.218
Lag1 NIM	0.178	5.622

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk Lag1 NPF = 1,335, Lag1 KPMM = 1,600, Lag1 *Size* = 4,218, dan Lag1 NIM = 5,622. Nilai VIF dari keempat variabel tersebut lebih kecil dari 10,00. Kemudian untuk nilai *tolerance* variabel Lag1 NPF = 0,749, Lag1 KPMM = 0,625, Lag1 *Size* = 0,237, dan Lag1 NIM = 0,178. Dari keempat variabel diatas nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat variabel diatas bebas dari multikolinieritas.

## 2. Uji Model Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan lebih dari dua variabel bebas. Regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (NPF, KPMM, *Size*, dan NIM) terhadap variabel terikat (CKPN). Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.145	.258
Lag1 NPF	-.324	.177
Lag1 KPMM	.004	.002
Lag1 <i>Size</i>	1.081E-10	.000
Lag1 NIM	-.068	.026

a. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber : *Output* SPSS 23

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Lag } Y = b_0 + b_1\text{Lag}X_1 + b_2\text{Lag}X_2 + b_3\text{Lag}X_3 + b_4\text{Lag}X_4 + e$$

$$\text{CKPN} = 1,145 + (-0,324) (\text{NPF}) + 0,004 (\text{KPMM}) + 0,0000000001081 (\text{Size}) + (-0,068) (\text{NIM}) + e$$

Interpretasi pada model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,145 menyatakan bahwa jika Lag1 NPF ( $X_1$ ), Lag1 KPMM ( $X_2$ ), Lag1 *Size* ( $X_3$ ), dan Lag1 NIM ( $X_4$ ) masing-masing bernilai konstan (tetap), maka Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) akan bernilai 1,145.

- b. Koefisien regresi Lag1  $X_1$  (NPF) sebesar -0,324 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan NPF, maka akan menyebabkan penurunan CKPN sebesar -0,324.
- c. Koefisien regresi Lag1  $X_2$  (KPMM) sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan KPMM, maka akan menyebabkan peningkatan CKPN sebesar 0,004.
- d. Koefisien regresi Lag1  $X_3$  (*Size*) sebesar 0,0000000001081 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan *Size*, maka akan menyebabkan peningkatan CKPN sebesar 0,0000000001081.
- e. Koefisien regresi Lag1  $X_4$  (NIM) sebesar -0,068 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) satuan NIM, maka akan menyebabkan penurunan CKPN sebesar -0,068.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dari penelitian ini terdiri dari dua uji yaitu uji f (serentak) dan uji t

#### a. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi tertentu. Uji serentak ini merupakan uji F satu arah. Hipotesis dari uji serentak adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  : Paling tidak terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.11**  
**Output Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	$P-Value$
1 Regression	35.343	2.69	.000 <sup>b</sup>
Residual			
Total			

a. Dependent Variable: Lag1 CKPN

b. Predictors: (Constant), Lag1 NPF, Lag1 KPMM, Lag1 *SIZE*, Lag1 NIM

Sumber : *Output SPSS 23*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa Uji F dengan nilai signifikan level pada tabel sebesar 0,000, hal ini berarti nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Serta nilai  $F_{hitung}$  pada tabel sebesar 35,343, hal ini berarti lebih dari  $F_{tabel}$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima artinya paling tidak terdapat salah satu variabel independen/bebas yang berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT Bank BCA Syariah.

#### b. Uji t

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**Tabel 4.12**  
**Output Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	P-Value
1 (Constant)	4.441	2.040	.000
Lag1 NPF	-1.827		.078
Lag1 KPMM	1.627		.114
Lag1 Size	3.841		.001
Lag1 NIM	-2.627		.013

a. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber : *Output* SPSS 23

Dari Tabel 4.12 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengaruh Lag1 *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel NPF sebesar -1,827, dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,078 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p$ -value lebih besar, maka hipotesis tidak teruji, artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

- 2) Pengaruh Lag1 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel KPMM sebesar 1,627, dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,114 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai  $p$ -value lebih besar, maka hipotesis tidak

teruji, artinya secara parsial KPMM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

- 3) Pengaruh Lag1 Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *Size* sebesar 3,841, dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  dan nilai *p-value* lebih kecil, maka hipotesis teruji, artinya secara parsial *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

- 4) Pengaruh Lag1 *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Cadangan Kerugian Peurunan Nilai (CKPN)

Hasil Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel NIM sebesar -2,627 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  dan nilai *p-value* lebih kecil, maka hipotesis tidak teruji, artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CKPN PT Bank BCA Syariah.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang

diterangkan oleh pengaruh linier X. semakin besar nilai  $R^2$  semakin bagus garis regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil nilai  $R^2$  semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian.

**Tabel 4.13**  
**Output Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Adjusted R Square
1	.802

a. Predictors: (Constant), Lag\_X4,  
Lag\_X1, Lag\_X2, Lag\_X3

Sumber : *Output SPSS 23*

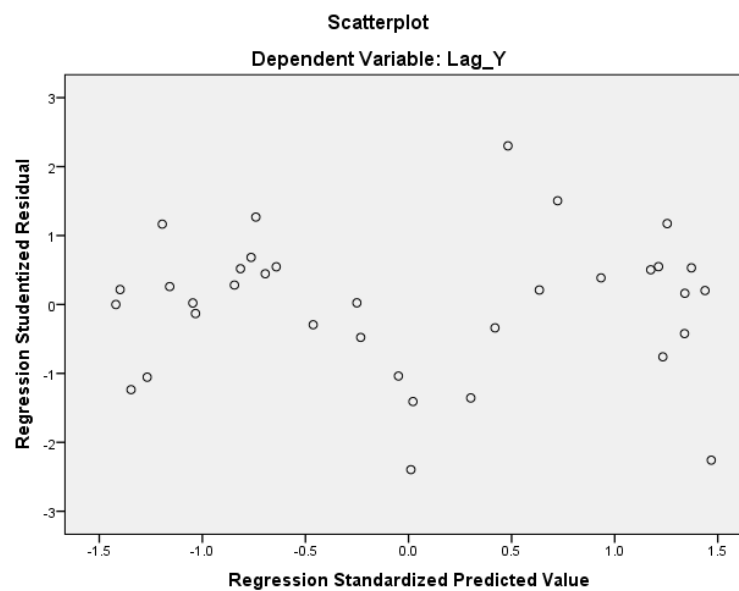
Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,807 atau sebesar 80,2% menunjukkan bahwa pengaruh NPF, KPMM, *Size*, dan NIM terhadap CKPN adalah 80,7%, sedangkan sisanya 19,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 5. Uji Asumsi Klasik Residual

### a. Uji Residual Identik

Uji residual identik digunakan untuk melihat homogenitas dari varians residual. Uji residual identik dari penelitian ini terdiri dari uji *scatterplot* dan uji glejser.



1) Uji *Scatterplot***Gambar 4.3*****Output Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot***

Sumber : *Output SPSS 23*

Gambar 4.3 menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (CKPN). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi ini layak dipakai.

## 2) Uji Glejser

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.
1 (Constant)	.383
Lag1 NPF	.918
Lag1 KPMM	.906
Lag1 <i>Size</i>	.899
Lag1 NIM	.702

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.14 menunjukkan hasil bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,918 untuk variabel NPF, 0,906 untuk variabel KPMM, 0,899 untuk variabel *size*, dan 0,702 untuk variabel NIM. Nilai signifikansi keempat variabel menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas

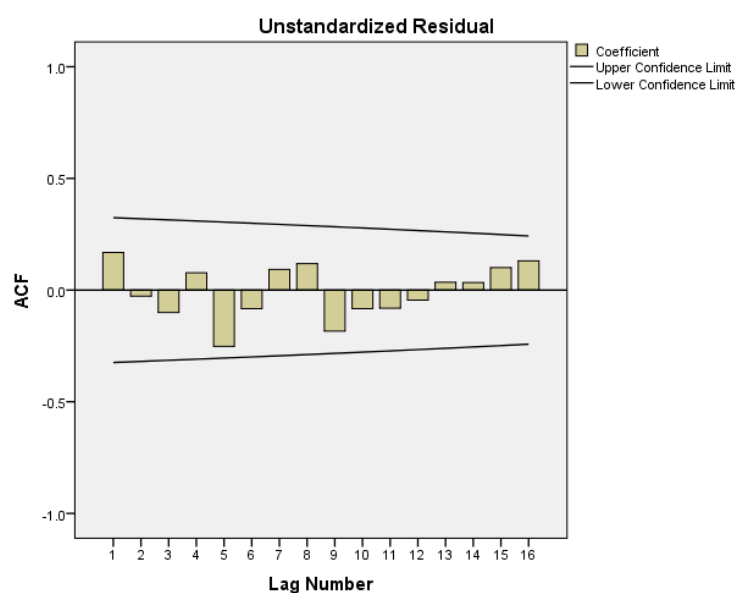
**b. Uji Residual Independen**

Uji residual independen digunakan untuk melihat apakah komponen *error* berkorelasi dengan urutan waktu, urutan ruang, atau korelasi pada komponen *error* itu sendiri. Apabila terjadi korelasi pada residual itu artinya bahwa residual terjadi autokorelasi. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

### 1) Plot ACF (*Autocorrelation Function*)

Hasil uji autokorelasi dengan metode *first difference* adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.7**  
**Hasil Uji Plot ACF**



Sumber : *Output SPSS 23*

Hasil uji plot ACF pada Grafik 4.7 setelah dilakukan metode diferensi tingkat pertama, menunjukkan bahwa plot diatas tidak melewati batas garis linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### 2) Uji Durbin Watson

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$D_u < d < 4 - d_u$

Analisis pada uji autokorelasi penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Output Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.740

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.15 menunjukkan nilai Durbin Watson setelah diuji menggunakan metode *first difference*. Pada persamaan asli nilai Durbin Watson menunjukkan sebesar 1,058 dan terjadi autokoelasi positif, sedangkan dengan nilai persamaan regresi setelah menggunakan metode *first difference*, nilainya menjadi sebesar 1,740 lebih besar dari batas (du) 1,724 dan kurang dari  $4 - 1,724$  (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  berarti sudah tidak ada lagi autokorelasi.

### c. Uji Residual Berdistribusi Normal

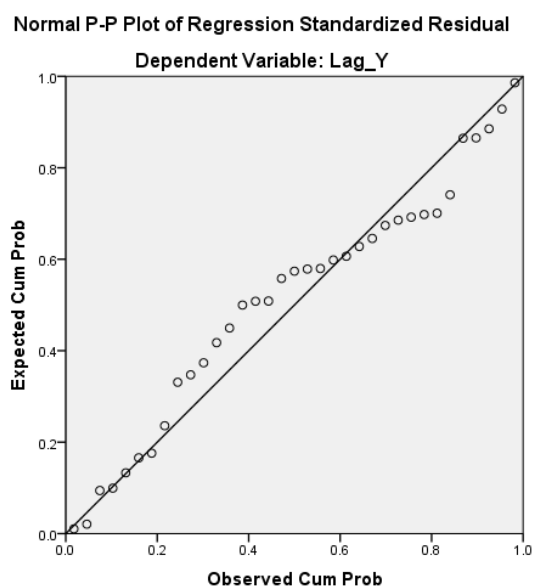
Uji residual berdistribusi normal bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal.<sup>99</sup> Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya, karena model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.<sup>100</sup> Uji residual berdistribusi normal yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Uji normalitas *P-Plot* dan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

#### 1) Uji Normalitas *P-Plot*

### Gambar 4.4

#### Output Hasil Uji Normalitas *P-Plot*



Sumber : *Output SPSS 23*

Dari hasil uji *normalitas* data dengan *Normal P-P Plot*, pada Gambar 4.4 diatas, menunjukkan bahwa gambar terdistribusi dengan titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan

<sup>99</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 154

<sup>100</sup> Yeri Sutopo dan Achmed Slamet, *Statistika Inferensial, Edisi 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 95

penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Sehingga data pada semua variabel dinyatakan normal.

2) *Uji Kolmogorov-Smirnov*

**Tabel 4.16**

***Output Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

Asymp. Sig. (2-tailed)
.156

Sumber : *Output SPSS 23*

Tabel 4.16 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,156 maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig > 0.025, sehingga data penelitian tersebut telah memenuhi asumsi distribusi normal.